

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan berpengaruh besar terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan berbagai tuntutan datang dari masyarakat. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Pemerintah mengupayakan agar setiap generasi nantinya bisa mandiri dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu memenuhi tuntutan dari masyarakat.”

Agar tercapainya tujuan tersebut, pemerintah telah melakukan upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dalam mengajar dan membantu penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan siswa sebagai pusat belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif untuk menemukan

sendiri pengetahuan atau konsep-konsep yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Zaini (2015), menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dapat memicu perkembangan kompetensi siswa kearah yang lebih analisis, dan tuntutan guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pemerintah mengharapkan dengan terealisasinya kurikulum 2013 mampu menunjang dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kenyataan yang terjadi, masih banyak siswa yang sulit untuk memahami konsep yang dipelajari, khususnya pada bidang studi IPA di sekolah. Penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman konsep IPA siswa rendah, hal tersebut sesuai dengan penjelasan Alfrianto (2012), yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA dapat disebabkan karena adanya penerapan strategi pembelajaran yang tidak sesuai, sehingga membuat siswa mengalami kejenuhan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Kurang mampunya siswa memahami konsep IPA didukung oleh data hasil penelitian *Trends in International Mathematics Science Study* (TIMSS) yang dikoordinasikan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA). TIMSS (2011), menjelaskan bahwa posisi Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406. TIMSS (2015), menjelaskan bahwa untuk bidang IPA Indonesia menduduki urutan ke-45 dengan nilai rata-rata 397 dari 48 negara yang mengikuti tes. Informasi penilaian TIMSS tersebut menunjukkan kemampuan sains siswa Indonesia mengalami penurunan prestasi. Kemdikbud (2013), menjelaskan bahwa kemampuan IPA siswa Indonesia di TIMSS masih di bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada

tahapan terendah (*Low International Brenchmark*). Pada survey *Programme for International Student Assessment PISA* (2012), menjelaskan bahwa dari total 65 negara dan wilayah yang masuk survei PISA, Indonesia menduduki ranking ke-64 atau hanya lebih tinggi satu peringkat dari Peru. Rendahnya pemahaman konsep siswa menyebabkan hasil belajar yang dimiliki oleh siswa juga ikut rendah, padahal pemahaman konsep siswa terhadap materi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Erina (2016), menyatakan bahwa meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siswa tingkat SMP dikenal dengan tahap operasional formal, dan dalam tahap ini kondisi berpikir anak berkembang mencapai kesempurnaan sehingga dapat bekerja secara efektif, sistematis, dan mampu menganalisis secara kombinasi, Piaget (Desmita, 2005). Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran atau model-model pembelajaran yang inovatif dan mampu memberdayakan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan membantu siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami konsep pada materi pembelajaran. Pengetahuan yang didapat siswa pada tahap operasional formal ini akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan, Desmita (2005), yang menjelaskan bahwa pada tahap operasional formal, remaja akan memiliki kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang didapat secara efektif dan efisien.

Belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalami dan memahami konsep pembelajaran, sehingga siswa bisa lebih cerdas dengan pengetahuan yang didapat. Sebagaimana yang dijelaskan Johnson (2007), bahwa kekuatan, kecepatan dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor

konteks, karena ada *interface* antara otak dan lingkungan. Agar siswa dapat belajar sesuai karakteristiknya, maka perlu menerapkan model pembelajaran dengan model yang sifatnya kontekstual, maka dipilihlah model *Contextual Teaching and Learning*. Model tersebut dirasa dapat membantu siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya. Hasil penelitian Suastra, dkk (2013), menjelaskan bahwa model *Contextual teaching and Learning* membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Model *Contextual Teaching and Learning* menekankan guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam hal ini, siswa perlu mengerti apa yang dimaksud dengan makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Peran guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ialah membantu siswa untuk mencapai tujuannya, karena guru bukan sebagai media atau penyalur informasi melainkan sebagai pengelola kelas yang membantu siswa memiliki rasa ingin tahu, belajar dengan baik, menemukan, serta mengalami sendiri apa yang ada dalam pembelajaran tersebut. Putri (2014), menjelaskan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* meningkatkan perkembangan karakter, rasa ingin tahu, dan hasil belajar kognitif siswa, karena melibatkan peran aktif siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri, seperti berdiskusi, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran pada model *Contextual teaching and learning*, siswa tidak lagi disugahi ceramah dan hanya berangan-angan saja melainkan siswa benar-benar mengalami apa yang dipelajarinya. Depdiknas (2004), menjelaskan bahwa fenomena alam yang dikaji merupakan sumber belajar yang digunakan siswa dalam memperoleh

pengetahuan. Selain model *Contextual Teaching and Learning*, Model *Direct Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, Arianti, dkk (2016). Model *Direct Instruction* adalah salah satu model pembelajaran yang paling umum dan banyak digunakan oleh guru, dan materi diajarkan langsung kepada siswa secara bertahap. Pelaksanaan proses pembelajaran langsung menjadikan guru menjelaskan atau mendemonstrasikan materi pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, sebelum akhirnya guru memberikan pelatihan mandiri kepada siswa. Namun, karna karakteristik pada model ini menjelaskan secara langsung, banyak guru pada saat pembelajaran hanya melakukan ceramah tanpa mengikuti sintak pada model *Direct Instruction*. Hal tersebut diamati langsung oleh peneliti melalui observasi di SMP Negeri 3 Sukasada. Selama proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan, guru tidak memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak pada materi yang dijelaskan, guru tidak mengecek pemahaman siswa serta melakukan umpan balik, dan memberikan pelatihan mandiri kepada siswa, karena proses tersebut merupakan bagian dari sintak dari model *Direct Instruction*. Dampak negatif dari proses pembelajaran tersebut adalah rendahnya nilai ulangan harian siswa dan masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70 pada kelas VII.

Berdasarkan uraian tersebut, model *Contextual Teaching and Learning* dan *Direct Instruction* dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep pada materi saat belajar, sehingga dapat menciptakan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan dan mengikuti sintak dari model tersebut dengan baik dan

benar di dalam proses pembelajaran. Agar tercapainya hal tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data yang menunjukkan derajat pengaruh antara model pembelajaran yang diterapkan di kelas terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Peneliti akan melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman konsep siswa masih rendah dalam bidang sains berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil UN siswa tahun 2018.
2. Penerapan proses pembelajaran yang terjadi di lapangan cenderung menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal sebagai *teacher center*, karena mudah diterapkan dan sudah menjadi kebiasaan guru dalam mengajar di kelas.
3. Penerapan model *Direct Instruction* tidak sepenuhnya memberikan pemahaman konsep yang kuat bagi siswa, karena siswa hanya menghafal tetapi tidak memahami konsep-konsep yang diberikan sepenuhnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan supaya penelitian lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti, maka penelitian

ini perlu dibatasi. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini sebatas perbedaan nilai pemahaman konsep siswa yang menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dan model *Direct Instruction* terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP.
2. Penelitian ini hanya terbatas dalam pokok bahasan “Pencemaran Lingkungan.”
3. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Sukasada pada siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Direct Instruction*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah “Untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dan model *Direct Instruction*”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan meningkatkan minat para peneliti untuk melakukan penelitian sejenis menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* karena dapat memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau memperkaya khasanah dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPA di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi sekolah; diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Manfaat kepada guru; penerapan model *Contextual Teaching and Learning* ditinjau dari kompetensi pedagogik diharapkan dapat menjadi bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat dan memberikan gambaran bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan masukan kepada guru agar dapat membuat siswa lebih giat lagi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA. Serta dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam mengembangkan kemampuan guru saat melaksanakan proses belajar mengajar.

- c. Manfaat bagi siswa; penerapan model *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa saat pembelajaran dan memberikan suasana baru bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar IPA yang lebih baik.
- d. Manfaat bagi peneliti; untuk mendapat pengalaman langsung dalam mengidentifikasi masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan memberi dorongan kepada mahasiswa agar menjadi guru SMP yang baik, dan menjadi guru yang professional.

